

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL AGROFORESTRI II

PERLUASAN PROMOSI AGROFORESTRI DALAM MENDUKUNG
MITIGASI PERUBAHAN IKLIM DI ASIA TENGARA
*(Scaling-Up Agroforestry Promotion Toward Climate Change
Mitigation In Southeast Asia (SAPSEA))*



Universitas Mataram
Universitas Lampung

The Southeast Asian Network For Agroforestry Education
The Indonesia Network Agroforestry Education

2010

Judul :

**PERLUASAN PROMOSI AGROFORESTRI DALAM MENDUKUNG MITIGASI
PERUBAHAN IKLIM DI ASIA TENGGARA**
*(Scaling-Up Agroforestry Promotion Towards Climate Change Mitigation
In Southeast Asia (SAPSEA))*

ISBN : 978-602-8616-34-8

Diterbitkan Oleh :

Penerbit dan Percetakan
Lembaga Penelitian Universitas Lampung

Dipublikasikan tahun 2010

Cara Pengutipan

Qurniati, R. 2010. Perluasan Promosi Agroforestri dalam Mendukung Mitigasi Perubahan Iklim di Asia Tenggara (*Scaling-Up Agroforestry Promotion Towards Climate Change Mitigation in Southeast Asia (SAPSEA)*). Prosiding Seminar Nasional Agroforestri II. Seminar dilaksanakan pada 27 Januari 2010 di Universitas Mataram. Mataram.

PENGANTAR EDITOR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat, kesempatan, kesehatan, kekuatan dan kemampuan yang diberikan-Nya untuk menyelesaikan Prosiding Seminar Nasional Agroforestri II dengan tema "Perluasan Promosi Agroforestri dalam Mendukung Mitigasi Perubahan Iklim di Asia Tenggara (*Scaling-up Agroforestry Promotion Towards Climate Change Mitigation in Southeast Asia (SAPSEA)*)" yang diselenggarakan pada 27 Januari 2010 di Universitas Mataram. Seminar ini terselenggara berkat kerjasama yang harmonis antara Universitas Mataram, Universitas Lampung, INAFE, SEANAFE, PAFERN dan APN.

Prosiding terdiri dari 30 makalah yang terdiri dari 3 topik yaitu : (1). Aspek Biofisik dari Sistem Agroforestry dalam mendukung mitigasi perubahan iklim Aspek Sosial, (2). Ekonomi dan Kebijakan di bidang Agroforestry dalam Mendukung Mitigasi Perubahan Iklim dan (3). Keanekaragaman hayati dalam sistem Agroforestry yang mendukung mitigasi perubahan iklim.

Panitia dan tim editor melakukan pemindahan terhadap naskah dan format penyusunan, tetapi isi makalah sepenuhnya menjadi tanggungjawab para penulis. Kami berharap dengan terbitnya prosiding ini dapat bermanfaat dan dijadikan dasar bagi penelitian-penelitian lanjutan khususnya di bidang Agroforestri di masa depan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menghasilkan kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengakomodir mitigasi terhadap perubahan iklim.

Kami sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya prosiding ini, terutama kepada Rektor Universitas Mataram, Rektor Universitas Lampung, SEANAFE, INAFE dan PAFERN

Akhir kata kami ingin sampaikan permohonan maaf apabila dalam prosiding ini terdapat hal-hal yang kurang sempurna.

Mataram, April 2010

Panitia dan Tim Editor



SEMINAR NASIONAL AGROFORESTRI II
PERLUASAN PROMOSI AGROFORESTRI DALAM MENDUKUNG MITIGASI
PERUBAHAN IKLIM
DI ASIA TENGGARA
(Scaling-Up Agroforestry Promotion Towards Climate Change Mitigation
In Southeast Asia (SAPSEA))
MATARAM, 27 JANUARI 2010

Pengantar Editor	i
Daftar Isi	ii
1. Vegetasi Flora Pohon Potensial untuk Mencegah Erosi Tebing Sungai Kokoq Segara pada Kawasan Hutan Bentek Kawasan Kab. Lombok Utara (Padusung dan I Gde Mertha)	1
2. Pengaruh Perlakuan Silvikultur terhadap Pertumbuhan Juvenil Tanaman Jati pada Lahan Kritis (Budiadi dan Eka Heryadi)	11
3. Peranan Usaha Lebah Madu dalam Memberikan Tambahan Pendapat (Studi Kasus pada Masyarakat Sekitar Hutan di Provinsi Lampung (Rommy Qurniati)	21
4. Potensi, Pendukung dan Penghambat Pengembangan Aren di NTB (Taslim Syah, Budhy Setiawan, Andi Chairil Ichsan)	29
5. Pemanfaatan "cash crop" untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Sekitar Hutan (Taslim Syah, Zainuri)	40
6. Kendala Biofisik Penembangan Agroforestri Berbasis Masyarakat : Studi Kasus di Pulau Lombok (Husni Idris)	46
7. Peningkatan Nilai Tambah Hasil Hutan Melalui Pengembangan Agroindustri Berbasis Talas (Zainuri)	53
8. Mitigasi Perubahan Iklim terhadap Keanekaragaman Hayati Serangga Pertanian (Tarmizi)	59

9.	Karakteristik Lanskap Agroforestri di Daerah Aliran Sungai Karang Mumus, Kalimantan Timur (Penny Pujowati, Hadi Susilo Arifin, Wahju Qamara Mugnisjah)	67
10.	Pengembangan HTI dengan Pola Agroforestri Sebagai Salah Satu Upaya Penambatan Karbon (Studi Kasus Kawasan Hutan di Kec. Sambelia, Kab. Lotim) (Endah Wahyuningsih)	81
11.	Studi Vegetasi Arboretum di Obyek Wisata Alam Joben, Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. (Febriana Tri Wulandari)	89
12.	Memasyarakatkan Agroforestri dalam Rangka Mitigasi Perubahan Iklim (Emi Roslinda)	107
13.	Prediksi Kelestarian Hutan yang dikelola Masyarakat dan Aplikasi Agroforestri di Kabupaten Lampung Barat (Christine Wulandari)	118
14.	Pendekatan Penyuluhan bagi Akselerasi Proses Adopsi dan Difusi Agroforestri pada Masyarakat Sekitar Hutan (Muktasam)	127
15.	The Role of Agroforestry Systems in Carbon Mitigation : Developing Method for Measurement of Litter Decomposition Rate (Budiadi).....	141
16.	Perilaku Ekonomi dan Kesadaran Masyarakat dalam Melestarikan Sumberdaya Hutan di Kawasan Hutan Gunung Rinjani Pulau Lombok (M. Siddik dan Nuning Juniarsih)	147
17.	Pengembangan Rantai Nilai untuk Meningkatkan Daya Tarik, Daya Tahan dan Daya Saing Komoditas Gaharu Lokal Provinsi NTB (M. Taufik, M. Siddik dan L. Irasakti)	161
18.	Insentif Pemungkin Aksi Kolektif Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat Berbasis Agroforestri : Pelajaran dari Kasus Pemanfaatan Lahan Gambut (Edwin Martin, Bondan Winarno, Indra Gumay Febryano, Andi Chairil Ihsan)	175
19.	Analisis Pengelolaan Ekowisata di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Rinjani (Hairil Anwar)	192
20.	Pola-pola Agroforestri di Sekitar Kawasan Hutan Kaki Gunung Rinjani; Kondisi Biofisik dan Pendapatan Masyarakat (Bambang Hari Kusumo, dkk)	200

67	21. Agroforestry Practice in Former Pumice-Mined land Rehabilitation : Increasing Degraded Land Quality and Supporting Climate Change Mitigation (Budi Hadi Narendra)	214
81	22. Castor Bean for Mitigating Climate Change : Opportunitie and Challenges (I Komang Damar Jaya)	224
89	23. Pemanfaatan Jarak Pagar (<i>Jatropha curcas</i> L) sebagai Komponen Agroforestri dalam Mendukung Mitigasi Perubahan Iklim (Bambang B. Santoso dan Nurrachman)	234
107	24. Pertumbuhan Anakan Mahoni (<i>Swietenia macrophylla</i> King.) di Areal Reklamasi Tambang Batubara dengan Pemberian Inokulan em-4 dan top soil (Mahrus Aryadi)	246
118	25. Pemanfaatan Hasil Tanaman Tropis sebagai Bahan Baku Produk Pangan Olahan (Ansar)	258
127	26. Introduksi Tanaman Biofarmaka sebagai Salah Satu Alternatif Produk Samping Hutan Non Kayu di Areal Pengembangan Gaharu Senaru (Karwati Zawani dan L. Irasakti)	266
141	27. Keanekaragaman dan Potensi Flora di Elong-Elong Lombok Timur (I Gde Mertha)	272
147	28. Pengaruh Penambahan Fosfor Pentaoksida pada Proses Pemurnian Nira terhadap Sifat Fisik, Organoleptik dan Kimia Gula Aren (Sri Kamti)	283
161	29. Struktur dan Komposisi Hutan Rakyat di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Sitti Latifah, Indriyatno dan Irwan M.L. Aji)	291

**PENGEMBANGAN RANTAI NILAI UNTUK MENINGKATKAN DAYA TARIK,
DAYA TAHAN DAN DAYA SAING KOMODITAS GAHARU LOKAL PROVINSI
NUSA TENGGARA BARAT³**

**Development of Value Chains to Improve Attractiveness, Resistance, and Competitiveness
of Local Agarwood Commodity of West Nusa Tenggara Province**

M. Taufik Fauzi⁴, M. Siddik², dan L. Irasakti²

Dosen Fakultas Pertanian dan peneliti Gaharu Center UNRAM

Jl. Majapahit No. 62 Mataram 83125

ABSTRACT

The research objectives reported in this paper were to: (1) find and describe strengths, weaknesses, opportunities, and threats in agarwood agribusiness of local West Nusa Tenggara along its value chain, starting from designing/planning to marketing of the product; and (2) formulate strategies in developing attractiveness, resistance, and competitiveness of West Nusa Tenggara agarwood commodity so that it can trigger local economics in West Nusa Tenggara. The research applied value chain methods, using series of methods in data collecting and analyzing, and designing its development strategies. The results showed that agarwood agribusinesses in West Nusa Tenggara have not only internal strengths and weaknesses but also external opportunities and threats in most of its value chains. Therefore, strategies applied to develop agarwood value chains, so that it can trigger local economics are offensive and defensive, as well as consolidative and diverse which is intended and undertaken systematically and simultaneously to improve attractiveness, resistance and competitiveness of this local commodity.

Key words : value chain analysis, agarwoods, local economics.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian yang dilaporkan pada makalah ini adalah untuk: (1) menemukan dan menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan agribisnis gaharu lokal Nusa Tenggara Barat sepanjang rantai nilainya, mulai dari merancang/merencanakan produk sampai memasarkan produk, dan (2) merumuskan strategi dalam meningkatkan daya tarik, daya tahan, dan daya kompetisi komoditas gaharu NTB, sehingga mampu memacu pertumbuhan ekonomi lokal NTB. Penelitian menerapkan metode rantai nilai, menggunakan seperangkat metode dalam mengumpulkan dan menganalisa data, dan merancang strategi pengembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agribisnis gaharu di NTB tidak hanya mempunyai kekuatan dan kelemahan yang bersifat internal, tetapi juga memiliki peluang dan tantangan yang bersifat eksternal pada sebagian besar rantai nilainya. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan untuk mengembangkan rantai nilai gaharu, agar dapat menjadi penggerak perekonomian lokal selain

bersifat ofensif dan defensif, juga bersifat konsolidasi dan diversifikasi yang diarahkan dilakukan secara sistematis dan simultan untuk meningkatkan daya tarik, daya tahan dan daya saing dari komoditas lokal tersebut.

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat memiliki keunggulan komparatif dengan lahan kering yang luas mencapai 84% dari luas wilayah daratannya atau sekitar 1,8 juta hektar. Dari luas tersebut sekitar 749 ribu hektar diantaranya sangat potensial dikembangkan menjadi lahan pertanian dengan berbagai komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki prospek pemasaran yang cerah di tingkat regional, nasional maupun internasional (Sawit et al., 2005). Karena itu salah satu alternatif yang sangat potensial untuk menggerakkan ekonomi di NTB adalah melalui pemanfaatan lahan kering yang masih sangat luas tersebut.

Salah satu komoditas lahan kering yang sangat potensial untuk dikembangkan di NTB adalah komoditas gaharu. Komoditas ini sudah terbukti tumbuh baik di alam NTB, dan sebagai komoditas ekspor yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Prospek pasarnya dari tahun ke tahun terus meningkat, bersamaan dengan semakin sejahteranya masyarakat dan semakin majunya industri yang menggunakan produk gaharu sebagai bahan bakunya, seperti industri parfum, kosmetika, hio, setinggi dan obat-obatan (Dephutbun, 2002).

Sebagai komoditas yang berorientasi pada pasar ekspor, maka untuk menjadikannya sebagai penggerak perekonomian lokal dalam mengentaskan kemiskinan di NTB, diperlukan penelitian mendalam sepanjang rantai nilai dari pengusaha komoditas tersebut mulai dari perencanaan dan design produk sampai mengantarnya pada konsumen akhir. Hal ini penting sebagai dasar untuk membangun daya tarik, daya tahan dan daya saing dari komoditas gaharu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menemukan dan mendeskripsikan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengusaha komoditas gaharu lokal NTB dan (2) merumuskan strategi membangun daya tarik, daya tahan dan daya saing komoditas gaharu lokal NTB agar dapat membantu mengentaskan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metodologi rantai nilai yaitu serangkaian proses dan seperangkat metode untuk pengumpulan dan analisis data, serta merancang strategi pengembangannya (Dendi, dkk, 2004). Penelitian tentang pembudidayaan tanaman gaharu difokuskan di Pusat Pengembangan Gaharu di Desa Senaru Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Barat; dan daerah sekitar hutan Gunung Rinjani yang merupakan daerah tempo perintisan pembudidayaan tanaman gaharu di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa teknik penelitian secara bersama-sama, yaitu: studi pustaka, pengamatan lapang (observasi), wawancara mendalam dengan para pelaku kunci, survai virtual melalui internet, diskusi kelompok terfokus (FGD) dan diskusi panel. Analisis data secara deskriptif kuantitatif, kualitatif atau semi kuantitatif yang dilanjutkan dengan analisis SWOT. Hasil analisis ini selanjutnya dijadikan dasar untuk merumuskan strategi pengembangan rantai nilai dan pembangunan daya tarik, daya tahan

dan daya saing komoditas gaharu tersebut. Secara lengkap tahapan penelitian pada tahun 2009 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tahapan, Metode/Instrumen Yang Dipergunakan Dan Hasil Yang Diharapkan.

Tahapan (1)	Cakupan Kegiatan (2)	Metode/Instrumen (3)	Hasil yang Diharapkan (4)
Merencanakan & membimbing penelitian: persiapan awal penelitian	Mengekplorasi rencana penelitian	o Diskusi tim peneliti dan beberapa orang nara sumber	• Tersusun daftar rantai nilai potensial sebagai objek penelitian
	Merekrut dan coaching asisten peneliti	o Seleksi berdasarkan bidang keahlian atau pengalamannya	• Terbentuk tim yang kompeten terdiri dari berbagai bidang keahlian dan pengalaman.
	Menyusun rencana operasional penelitian	o Diskusi tentang jadwal dan tanggung jawab	• Tersusun rencana operasional, penjadwalan dan pembagian tanggung jawab.
Pemindaian (scanning): memetakan persiapan penelitian	Mengidentifikasi dan mengundang nara sumber yang menjadi pelaku bisnis gaharu	o Snow ball; o in-depth interview o Diskusi pleno	• Diperoleh informasi awal tentang tantangan dan peluang serta masalah dan ancaman perusahaan gaharu
	Mendalami informasi awal yang diperoleh dari nara sumber	o Survey virtual (internet) o Kajian Pustaka	• Penyempurnaan rencana operasional dan instrumen penelitian
Penelitian: pengkajian mendalam sepanjang rantai nilai	Mengkaji perusahaan bibit gaharu (informan: Pengusaha bibit dan pakar)	o In-depth interview o Observasi o Survey virtual (internet) o Kajian Pustaka	• Diperoleh informasi tentang teknik pembibitan, jenis, jumlah, mutu dan pasar (harga); serta kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya
	Mengkaji budidaya gaharu (informan: petani dan pakar budidaya gaharu)	o In-depth interview o Observasi o Survey virtual (internet) o Kajian Pustaka	• Diperoleh informasi tentang teknik budidaya; kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya
	Mengkaji teknologi penggubalan dan penerapannya (informan: pakar dan petani gaharu)	o In-depth interview o Observasi o Survey virtual (internet) o Kajian Pustaka	• Diperoleh informasi ttg perkembangan teknologi penggubalan, cara penerapannya; termasuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya
	Mengkaji teknologi panen dan pasca panen (informan kunci: pakar, pengusaha dan petani)	o In-depth interview o Observasi o Survey virtual (internet) o Kajian Pustaka	• Diperoleh informasi tentang teknologi panen dan pasca panen; termasuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya
	Mengkaji cara penentuan kualitas gaharu (informan kunci: pakar, pengusaha dan petani)	o In-depth interview o Observasi o Survey virtual (internet) o Kajian Pustaka	• Diperoleh informasi tentang cara penentuan kualitas ditingkat pedagang lokal, pedagang domestik/nasional); dan menurut para pakar
	Mengkaji pemasaran dan rantai pemasaran gaharu (informan kunci: pakar, pedagang lokal, nasional & internasional)	o Survey virtual (internet) o Snow ball o In-depth interview o Observasi o Kajian Pustaka	• Diperoleh informasi tentang rantai pemasaran; kekuatan dan kelemahan dibandingkan produk pesaing serta peluang dan hambatan yang dihadapi dalam pemasarannya

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengkaji sektor pendukung: (<i>informan kunci: pemangku kekuasaan untuk mengakses SDE-S</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ○ In-depth interview ○ Kajian Pustaka 	<ul style="list-style-type: none"> • Diperoleh informasi tentang kebijakan pemerintah daerah/pusat, Lembaga/Pusat Penelitian, lembaga keuangan dll dalam mendukung pengembangan komoditas gaharu.
4. Analisis data	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyusun, menstruktur dan memaknai (<i>interpretasi</i>) data. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif atau semi kuantitatif ○ Analisis SWOT. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersusun draft hasil penelitian; draft kesimpulan dan draft saran atau rekomendasi
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyajikan dan membahas hasil. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Presentasi dan diskusi pleno 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersusun laporan akhir rantai nilai komoditas gaharu dan strategi pengembangannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rantai Nilai Komoditas Gaharu NTB

Rantai nilai sebagaimana dikemukakan oleh Kaplinsky dan Morris (2000) dalam Deni dkk (2006), yaitu keseluruhan tahapan kegiatan yang diperlukan untuk membawa produk atau jasa mulai dari konsepsi, kemudian tahapan-tahapan produksi, seterusnya penyerahan produk ke konsumen akhir sampai pembuangan/daur ulang setelah penggunaan. Rantai nilai pengusahaan komoditas gaharu di NTB di mulai dari: proses perencanaan dan design produk; pembibitan; penanaman dan pemeliharaan; teknologi penggubalan; panen dan pasca panen; transformasi produk dan pemasaran sampai pada konsumen akhir. Dalam setiap proses atau rantai nilai melibatkan pihak-pihak tertentu sampai konsumen akhir; dan secara teoritis sinyal informasi yang diberikan oleh konsumen akhir akan menentukan pengembangan dan design produk gaharu lebih lanjut (Gambar 1).

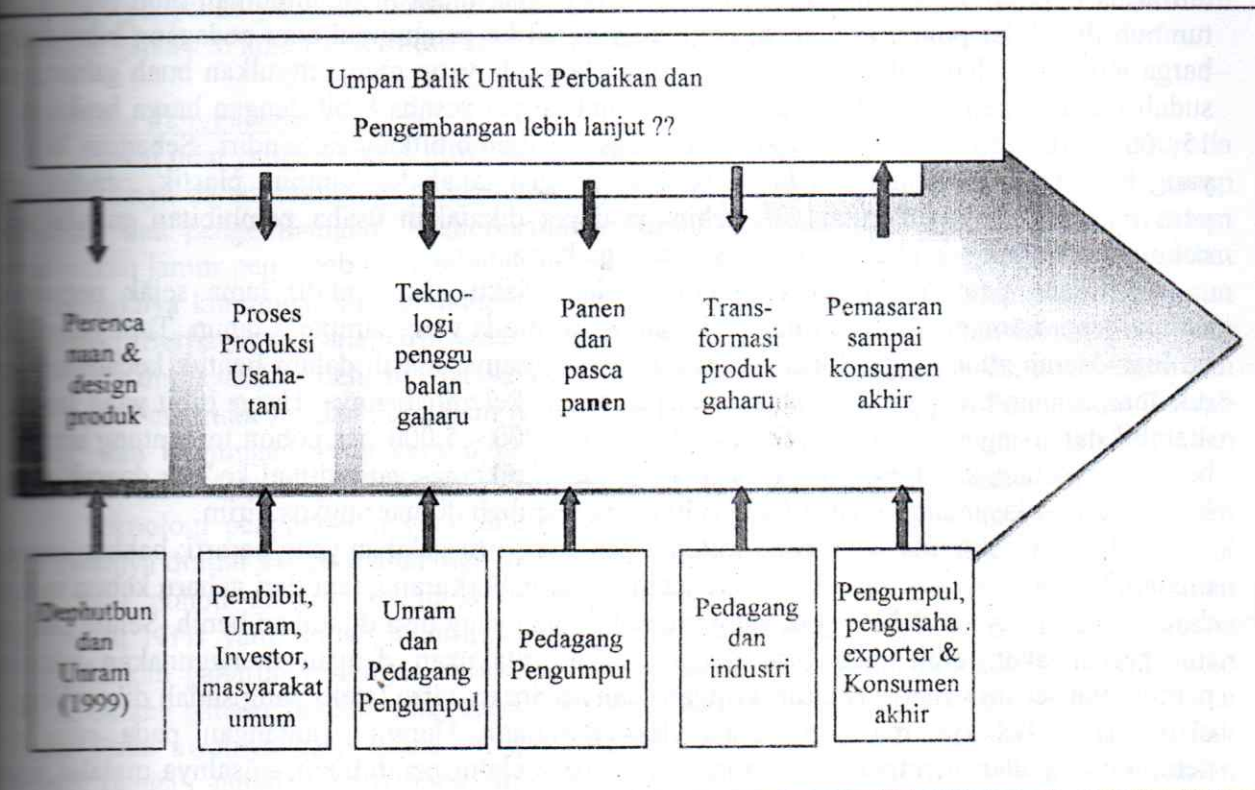
Rantai Nilai Perencanaan dan Design Produk

Perencanaan pembudidayaan gaharu dilakukan oleh Fakultas Pertanian Universitas Mataram bersama dengan Departemen Kehutanan dan Perkebunan dengan maksud melestarikan sumberdaya hutan (tanaman gaharu) dari kepunahan sekaligus untuk meningkatkan nilai tambah untuk mendukung peningkatan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan. Perintis pembudidayaan tanaman gaharu di Provinsi Nusa Tenggara Barat dilakukan oleh Fakultas Pertanian Universitas Mataram kerjasama dengan Departemen Kehutanan dan Perkebunan melalui Pembangunan Pusat Pengembangan Gaharu di Desa Senaru Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Barat berdasarkan Surat Kepmen Kehutanan dan Perkebunan nomor 137/Menhutbun-VII/1999 tanggal 11 Pebruari 1999. Pembangunan Pusat Pengembangan Gaharu ini dilakukan pada kawasan hutan seluas 225,7 hektar yang terletak pada Kelompok Hutan Rinjani (RTK.1) di Desa Senaru dengan melibatkan sekitar 157 keluarga masyarakat yang ada di sekitar kebun percontohan tersebut. Tujuan dari pembangunan pusat pengembangan gaharu tersebut adalah untuk terwujudnya kelestarian sumberdaya hutan jenis tanaman penghasil gaharu, peningkatan nilai tambah produk gaharu guna mendukung peningkatan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.



Sistem berpola agroforestri gaharu bersahabat dengan tanaman semak dengan kondisi...
 Sebagai pengembangan umumnya ada dalam bentuk lambang permintaan perencanaan pembuatan gaharu.

Rantai Nilai I
 Gaharu usaha pembibitan gaharu di hutan orang masyarakat proyek, kemu...
 utamanya, kar



Sistem usahatani yang diterapkan dalam pembudidayaan komoditas gaharu adalah pola agroforestry berbasis tanaman gaharu; yaitu mengkombinasikan pengusahaan tanaman gaharu bersama tanaman hutan yang lain, tanaman perkebunan, tanaman buah-buahan atau tanaman semusim. Penerapan pola ini selain dapat melestarikan sumberdaya hutan, juga sesuai dengan kondisi masyarakat NTB yang masih miskin.

Sebagai komoditas yang berorientasi pasar ekspor, maka design produk yang dikembangkan disesuaikan dengan permintaan pasar ekspor. Pasar export gaharu Indonesia umumnya adalah negara-negara Timur Tengah. Mereka umumnya meminta produk gaharu dalam bentuk gubal, karena banyak dipergunakan untuk pengharum ruangan, pakaian dan atribut prestise bagai pemakainya, sehingga meskipun harga gubal gaharu ini naik, permintaannya tetap meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, dalam pendesignan dan perencanaan pengembangan komoditas gaharu di NTB sebagian besar diarahkan pada pembuatan gubal gaharu sebanyak mungkin dengan mengembangkan teknologi penggubalan gaharu.

Berbagai Nilai Pembibitan Gaharu

Gaharu yang dibudidayakan oleh masyarakat berasal dari anakan, tapi sebagian besar dari usaha pembibitan. Usaha pembibitan gaharu dimulai sejak berlangsung proyek pengembangan gaharu di hutan Senaru, yaitu sekitar tahun 1998/1999. Pada awalnya proyek membina beberapa orang masyarakat untuk membantu membibitkan gaharu dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, kemudian sebagian dari masyarakat tersebut menjadikannya sebagai mata pencaharian utamanya, karena banyaknya permintaan bibit gaharu dari masyarakat NTB dan dari luar daerah.

Adanya permintaan bibit gaharu ini telah menciptakan kesempatan kerja baru bagi masyarakat, termasuk bagi anak-anak dan kaum wanita. Anak-anak biasa mengumpulkan bibit gaharu yang tumbuh di sekitar pohon induknya, kemudian dijual ke pengumpul atau pedagang. Harga bibit gaharu di lapangan Rp. 100 – Rp. 150 per pohon; sebagian lagi ada yang mengumpulkan bibit gaharu yang sudah matang, kemudian dikeringkan dan dijual ke pengusaha bibit dengan harga Rp. 15.000 – Rp. 25.000 perkilogram atau langsung membibitkannya sendiri. Sebagian masyarakat yang bekerja pada pengusaha bibit, sebagai pengisi tanah ke kantong plastik, penyiraman bibit, pengangkutan dll; sehingga dapat dikatakan usaha pembibitan gaharu sudah cukup berkembang dan banyak menyerap tenaga kerja.

Usaha pembibitan gaharu membutuhkan waktu yang relatif lama sejak bibit gaharu sampai siap ditanam, yaitu minimal 8 bulan; bahkan ada yang sampai 2 tahun. Tapi bibit gaharu ke luar daerah atau yang dikirim ke luar negeri biasanya masih dalam bentuk kecambah yang dikemas dengan menggunakan pampers agar terjaga kelembabannya. Harga bibit gaharu yang diambil dari pengusaha bibit berkisar antara Rp. 1.000 - 5.000 per pohon tergantung kualitas dan besarnya; sedangkan kecambah gaharu yang sudah dikemas yang dijual ke luar daerah atau ke luar negeri berkisar antara Rp. 1.000 -1.500 perkecambah di luar ongkos kirim.

Pada aspek rantai nilai pembibitan, tidak ada permasalahan yang berarti; bahkan bibit gaharu mudah, karena meskipun induk gaharu hutan semakin berkurang, tapi dari gaharu kebun dan dari hasil budidaya sudah banyak yang mulai berbuah yang bisa dijadikan benih. Selain itu, perbanyakan bibit juga bisa dengan cepat dilakukan dengan menggunakan teknik pembibitan secara in-vitro (kultur jaringan) dan secara ex-vitro (stek) yang sudah dikembangkan oleh BBPT bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Unram. Tantangan pada aspek pembibitan adalah memperpendek masa investasi melalui pembibitan, misalnya melalui teknik cangkok, sehingga masa investasi tidak terlalu lama (lebih 8 tahun).

Rantai Nilai Penanaman dan Pemeliharaan

Bibit gaharu yang siap ditanam umumnya berumur antara 8-12 bulan, tapi masyarakat lokal biasanya menanamnya lebih tua untuk mengurangi resiko kematian dari perubahan iklim dan perubahan tempat tumbuh dari kantong plastik ke alam bebas. Bibit yang diperoleh dari hutan atau dari hasil persemaian langsung ditanam di tempat penanaman, tanpa persiapan lahan, tanpa tanam, dan tanpa pemupukan, karena masyarakat menganggap bahwa tanaman gaharu akan biasa tumbuh di alam bebas, sehingga tidak perlu pemupukan dan pembuatan lubang, meskipun mereka sudah diinformasikan tentang teknik penanaman tersebut.

Setelah penanaman, tanaman gaharu semestinya juga mendapat pemupukan, pengendalian gulma, hama penyakit dan penggemburan tanah terutama pada tahun-tahun pertama penanaman, tapi masyarakat yang menanam tanaman gaharu di lahan pekarangan ataupun di lahan kebun, jarang melakukan kegiatan pemeliharaan tersebut. Setelah ditanam, dibiarkan tumbuh bebas, hanya dipangkas seperlunya. Tapi ternyata tanaman yang ada di lahan petani rata-rata tumbuh baik. Berbeda sekali dengan gaharu yang ditanam di lahan hutan (HKM), termasuk di Hutan Pusat Pengembangan Gaharu di Senaru; meskipun sudah dipelihara secara lebih intensif, tanaman gaharu di lahan HKM selalu mendapat serangan hama penyakit, terutama hama ulat yang menghabiskan daun dan ranting muda gaharu. Ini menyebabkan pertumbuhan gaharu dilahan HKM menjadi terhambat atau tumbuh kerdil, bahkan banyak yang mati.

Pada saat dilakukan diskusi (FGD) tentang masalah tersebut, diduga sebagai faktor penyebab ganasnya hama ulat di lahan hutan (HKM) termasuk hama dan penyakit yang lain, terkait dengan terlindunginya tanaman gaharu dari tanaman hutan (kayu-kayuan) yang tidak

lebih ditebang yang diperkirakan memberikan kondisi lingkungan yang sangat mendukung bagi jamur dan penyebab penyakit tersebut. Ini menyebabkan sebagian masyarakat lebih memilih menanam gaharu di lahan sendiri (kebun atau pekarangan) dibandingkan lahan HKm.

Rantai Nilai Penggubalan Gaharu

Rantai nilai yang paling penting dalam pengusahaan tanaman gaharu di NTB adalah pada keunggulannya dalam teknologi penggubalan gaharu, meskipun teknologi ini masih pada tahap penelitian dan pengembangan. Keberhasilan Fakultas Pertanian Universitas Mataram dalam menemukan jamur penyebab penggubalan ini menyebabkan NTB cukup dikenal. Hal ini terlihat dari banyaknya kunjungan dan undangan pelatihan atau seminar baik di dalam negeri maupun luar negeri. Berbagai rencana kerjasama ingin dijalin dengan Unram. Dengan luar negeri, pada tahun 2009 direncanakan dengan Malaysia dan yang sedang berjalan adalah dengan Pemerintah dan Pusat Penelitian Jerman. Di dalam negeri, kerjasama dilakukan dengan Pemerintahan Daerah Sintang, dan kunjungan yang kemungkinan ditindaklanjuti dengan kerjasama adalah dengan Pemerintahan Daerah Jember Jawa Timur dan Pemda Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

Teknologi penggubalan yang ditemukan oleh Fakultas Pertanian Universitas Mataram pada awalnya dinilai sangat mahal oleh masyarakat, yaitu harganya sekitar Rp. 100.000 perbotol untuk satu pohon gaharu, sehingga masyarakat jarang yang mau membelinya. Sebagian masyarakat NTB yang sudah memiliki gaharu berumur produktif (di atas 8 tahun) mencoba menggubalkan gaharunya dengan cara dipaku atau digergaji dengan memasukkan lempengan yang ke batang gaharu, bahkan ada yang secara kimiawi untuk mempercepat proses penggubalan gaharu. Pada awalnya hasil usaha ini diinformasikan cukup berhasil, karena harganya tidak berbeda dengan gubal gaharu yang digubalkan secara alamiah. Ini menyebabkan sebagian masyarakat termotivasi menggunakan cara-cara tersebut. Tapi belakangan diinformasikan, bahwa hasil penggubalan secara tradisional ini tidak begitu laku di pasar dan harganya sangat rendah, sehingga masyarakat tidak tertarik lagi menggunakan cara-cara tradisional tersebut; dan kembali melirik teknologi penggubalan yang dikembangkan oleh Fakultas Pertanian Unram. Pada saat ini harga inokulum yang dikembangkan oleh Fakultas Pertanian Unram sudah menurun drastis setelah dikembangkan dengan volume yang cukup banyak, yaitu sekitar Rp. 25.000/botol untuk satu pohon gaharu yang berdiameter sekitar 10 cm. Tapi bila dibandingkan dengan cara tradisional, teknik penggubalan ini masih dinilai mahal oleh masyarakat, di samping masih rumit.

Panen dan Pasca Panen

Gaharu yang dipanen adalah gaharu yang sudah mengandung gubal gaharu. Tandanya mengeluarkan bau harum, lebih-lebih bila dibakar, asapnya akan mengeluarkan bau harum yang menjadi ciri khas bau gubal gaharu. Tanda-tanda morfologis tanaman gaharu yang siap dipanen dari hasil inokulasi adalah (Mulyaningsih dan Paman, 2003): (a) Kulit batangnya disekitar lubang inokulasi berwarna coklat kehitaman, rapuh, apabila ditarik mudah putus, berbeda dengan pohon sehat yang mempunyai kulit batang sangat ulet; (b) Jaringan disekitar lubang inokulasi berwarna coklat kehitaman atau hitam, jika bagian yang berwarna hitam diambil dan dibakar akan mengeluarkan bau harum; (c) Batang yang sudah diinokulasi ditumbuhi tunas adventif dalam jumlah yang cukup banyak (lebih dari 40 tunas); dan (d) Kanopi pohon yang mempunyai tanda-tanda seperti merana, atau daunnya banyak yang menguning dan mengalami kerontokan, sehingga menyebabkan beberapa ranting tidak berdaun.

Pemanenan gaharu dapat dilakukan dengan dua sistem, yaitu sistem panen habis (bertahap) dan sistem panen pilih (bertahap). Sistem panen habis, artinya pohon gaharu dipanen dengan cara ditebang; sedangkan sistem panen pilih, bagian pohon gaharu yang mengandung gubal dipanen dengan cara digergaji dan dipat (dicungkil), sedangkan tanaman lain dibiarkan hidup sampai mengandung gubal gaharu.

Sistem panen yang biasa dilakukan oleh masyarakat adalah sistem panen pilih. Sistem panen pilih dianggap terlalu rumit dan membutuhkan biaya yang besar, tenaga kerja. Selain itu, tanaman-tanaman gaharu yang ada sekarang, pohonnya sudah tua sehingga bila dipanen dengan sistem panen pilih, kemungkinan akan mati atau terancam berhadapan dengan angin keras yang biasa datang pada awal musim penghujan.

Pohon gaharu yang dipanen dengan cara ditebang, diambil bagian pohon yang mengandung gubal gaharu. Kemudian langsung diproses secara hati-hati agar bagian pohon yang diperkirakan mengandung gubal tidak rusak. Pohon gaharu dipotong-potong kecil dengan menggunakan parang atau pat dan sedikit mungkin menggunakan gergaji. Bagian pohon yang mengandung gubal tidak kena mata gergaji. Selanjutnya potongan-potongan pohon gaharu tersebut dikupas dan dikeruk untuk memisah-misahkan gubal dari kemedangan dan abu gaharu. Kegiatan ini harus segera dilakukan, karena bila pohon gaharu sudah membusuk maka jaringan kayu yang mengandung gubal susah dalam proses sortasinya dan akan menurunkan kualitas gubal gaharu tersebut. Pengupasan gubal gaharu dimaksudkan untuk memisahkan gubal dari kemedangan, sedangkan pengerukan gubal gaharu adalah untuk memisahkan abu gaharu dari gubal gaharu. Untuk melakukan kegiatan ini memerlukan pengalaman dan keahlian, sehingga tidak semua orang bisa melakukannya. Kesalahan dalam proses ini akan menurunkan kualitas dan harga gaharu yang dihasilkan.

Pada saat dilakukan pengupasan dan pengerukan, biasanya langsung dilakukan sortasi dan pengklasifikasian gubal gaharu, kemedangan dan abu gaharu. Biasanya gubal gaharu dipisahkan menjadi 4 kelas, yaitu kelas Super (A), Kelas I, II dan Kelas III. Kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian kemedangan menjadi 7 kelas (dari kelas I sampai kelas VII) dan abu gaharu menjadi 4 kelas sesuai dengan kelas gubal gaharu, yaitu kelas Super, I, II dan kelas III. Pengklasifikasian gubal, kemedangan dan bubuk gaharu yang dilakukan oleh para petani gaharu di Pulau Lombok relatif sama sebagaimana pengklasifikasian menurut Standar Nasional Indonesia.

Setelah dilakukan pengklasifikasian, maka dilakukan pengeringan dengan maksud agar kualitas gaharu dapat dipertahankan. Proses pengeringan dilakukan secara hati-hati, karena jika prosesnya keliru akan menyebabkan terjadinya penguapan senyawa volatil yang terkandung dalam gubal dan memudarnya warna gubal yang berakibat terhadap penurunan kualitas gubal. Pengeringan gaharu dapat dilakukan dengan cara mengering anginkan atau mengovennya pada suhu antara 38 – 40°C selama 24 jam. Pada suhu tersebut senyawa yang terdapat di dalam gubal aman. Apabila suhu melebihi 40°C, dalam waktu 12 jam saja senyawa volatil yang terdapat di dalam gubal akan keluar, dengan indikator gubal tersebut akan mengeluarkan bau harum. Gubal gaharu yang telah kering sebaiknya disimpan pada tempat yang kering atau langsung dipat karena penyimpanan gubal pada tempat yang lembab dapat menurunkan kualitas gubal.

Gubal gaharu yang diperjual belikan saat ini adalah dari hasil penggubalan secara tradisional dengan paku dan seng; sedangkan dari hasil penggubalan dengan inokulum (jamur) diperkirakan akan mulai dipanen pada tahun 2010. Hasil panen yang berasal dari pohon yang digubal dengan seng, mempunyai bentuk yang khas, sebagian besar seperti kuping dan sebagian

lagi seperti gunung (puntuk), bagi pemburu gaharu biasa menyebutnya sebagai gaharu kuping atau gaharu puntuk. Sedangkan gubal gaharu yang berasal dari pohon yang digubal dengan paku, hasilnya tidak berbeda jauh dengan hasil penggubalan secara alamiah atau dengan menggunakan inokulum (jamur). Pembedanya hanya terlihat pada bekas luka (paku) pada gubal gaharu, sedangkan pembeda yang lain hanya dapat diketahui oleh para ahli gaharu yang sudah berpengalaman.

Proses panen dan pasca panen gaharu di NTB semuanya dilakukan oleh pedagang pengumpul yang dikenal dengan nama "pemburu gaharu". Pemburu gaharu ini paling mengetahui tentang keberadaan pohon gaharu, dari yang masih kecil sampai yang siap untuk di panen. Pedagang pengumpul asal Pulau Lombok tidak hanya memburu gaharu di NTB saja, tapi sampai ke Kalimantan Timur melalui para transmigran asal Pulau Lombok, juga ke Irian Jaya dan Maluku, sehingga informasi tentang gaharu banyak diperoleh melalui pedagang pengumpul tersebut. Para pemburu gaharu pula yang pertama kali mengembangkan teknik penggubalan secara tradisional dengan paku dan seng; termasuk yang memalsukan gubal gaharu dengan cara memproses gaharu putih yang belum memiliki gubal untuk menjadi gaharu yang seolah-olah sudah memiliki gubal.

Transformasi Produk

Produk utama dari pengusahaan tanaman gaharu adalah gubal gaharu, kemudian kemedangan dan abu gaharu. Gubal gaharu biasanya langsung dikonsumsi atau langsung dipakai sebagai pengharum ruangan atau pengharum pakaian. Belakangan ini diinformasikan gubal gaharu juga dijadikan sebagai salah satu bahan dasar pembuatan obat, kosmetik, parfum dan minyak gaharu. Sementara produk tanaman gaharu berupa kemedangan, juga dijadikan bahan dasar sebagaimana gubal gaharu tapi dengan kualitas yang lebih rendah. Di dalam negeri, produk gaharu yang paling banyak ditransformasikan atau diolah menjadi berbagai keperluan masyarakat adalah abu gaharu, karena harganya relatif murah dibandingkan kemedangan dan gubal gaharu. Hasil transformasi abu gaharu tersebut adalah: minyak gaharu, hio, setinggi atau dupa atau ratus, pengharum pakaian (semacam kanfer).

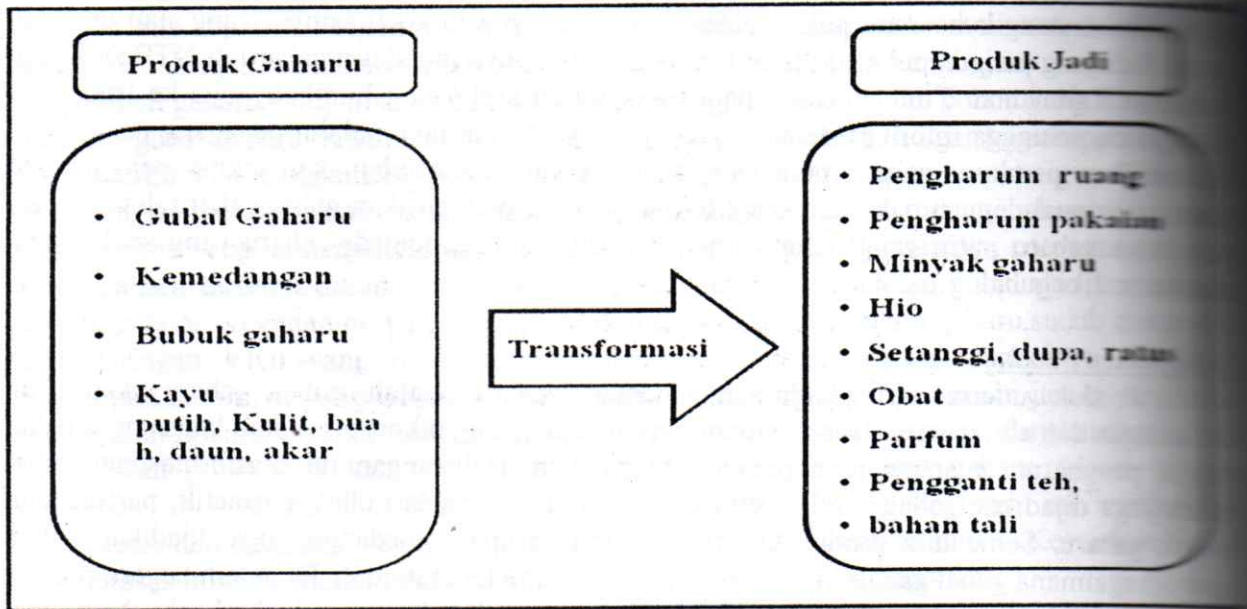
Hampir semua bagian tanaman gaharu bermanfaat dan bernilai ekonomi, seperti daun dan buah gaharu jadi bahan baku pengganti teh yang berkhasiat sebagai obat, dan pada masyarakat lokal diinformasikan sebagai obat malaria; kulit batang gaharu juga ternyata dapat dijadikan tali penarik yang sangat kuat.

Pemasaran Gaharu

Pasar gaharu Indonesia yang paling utama adalah negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Emirat Arab, Oman, Yaman, Iran, dan Turki. Di luar negara Timur Tengah adalah Singapura, Cina, Hongkong, Taiwan dan Jepang. Pada awalnya para eksportir dan pedagang besar di daerah dimonopoli oleh warga keturunan Arab atau Timur Tengah; penduduk pribumi hanya bertindak sebagai petani dan pedagang pengumpul atau pemburu. Dalam beberapa tahun terakhir, para pemburu lokal mencoba memasarkan sendiri hasil buruannya ke luar daerah (Surabaya dan Jakarta), sehingga sekarang ini pasar gaharu asal NTB tidak hanya dimonopoli oleh warga keturunan, tapi sebagian dilakukan sendiri oleh warga lokal.

Pada awalnya, bagian tanaman gaharu yang diperjual belikan adalah gubal gaharu. Akhir-akhir ini hampir semua bagian tanaman gaharu dapat diperjual belikan karena diketahui bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seperti daun tanaman gaharu ternyata dapat dijadikan sebagai pengganti teh yang sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia; begitu juga gaharu putih yang

belum bergubal juga diinformasikan dapat bermanfaat sebagai bahan baku obat, kulit gaharu dapat dijadikan tali yang sangat kuat; ampas pemrosesan gaharu yang sebelumnya merupakan limbah gaharu, sekarang bernilai ekonomi yang cukup tinggi, yaitu kemedangan. Ampas pengupasan gubal gaharu dapat dijual dengan harga sekitar Rp. 100 -150 ribu per kilogram. Debu gaharu bekas penggerusan gubal gaharu dapat dijual dengan harga Rp. 5-10 ribu per kilogram. Gubal gaharu sendiri yang berasal dari kebun masyarakat harganya berkisar antara Rp. 100-150 juta/kg tergantung kualitasnya.



Gambar 2. Transformasi Produk Gaharu

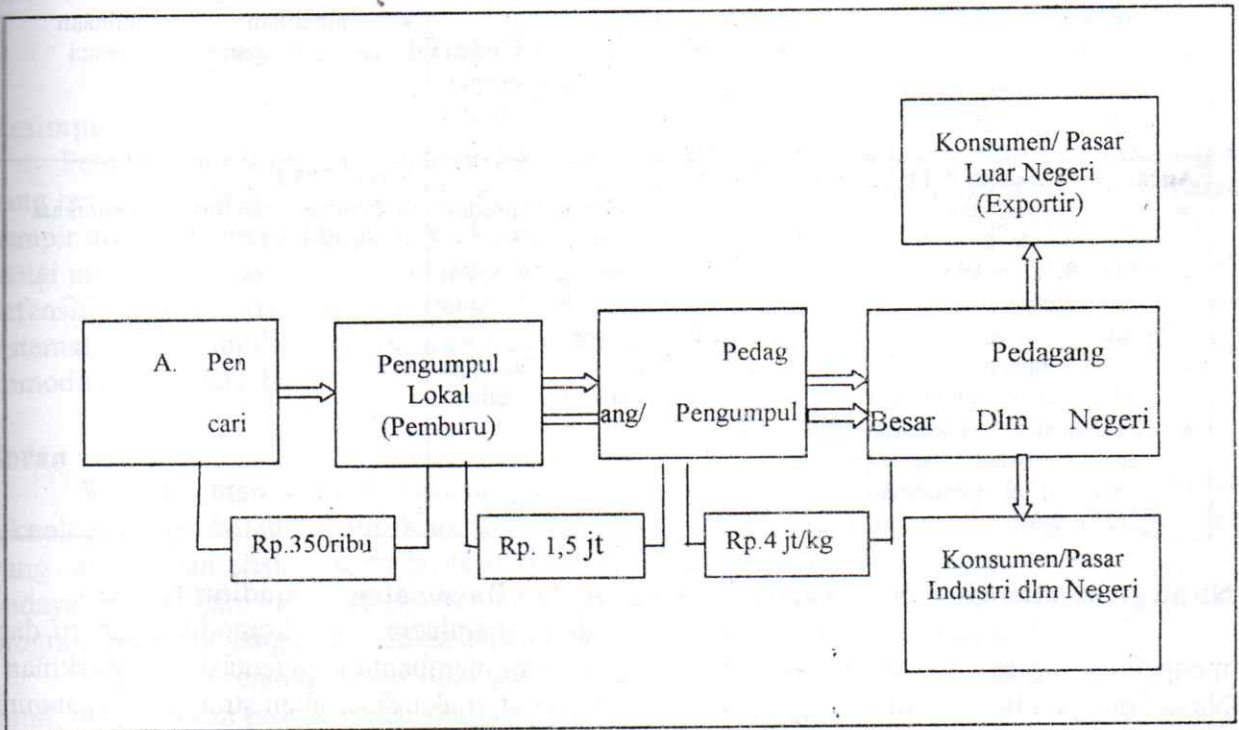
Di Irian Jaya menurut informasi dari pemburu gaharu, gubal gaharu yang diperoleh di alam ada yang berharga sampai Rp. 25 juta/kg; dan di Kalimantan Timur ditemukan gubal gaharu kualitas double super king dengan harga Rp. 100 juta/kg. Ini artinya bahwa gubal gaharu memiliki harga yang sangat bervariasi.

Harga gubal gaharu ini memang sangat bervariasi, tidak hanya antar kualitas gubal yang berbeda juga antar pelaku pasar, misalnya antar petani, pedagang pengumpul dan pedagang luar daerah; dan juga sangat ditentukan oleh kemampuan negosiasi antara penjual dan pembeli. Misalnya yang terjadi dalam tahun 2009 ini, seorang pemburu gaharu membeli pohon gaharu pada petani dengan harga Rp. 350.000/pohon yang digubal dengan menggunakan seng pial. Pohon gaharu tersebut diperkirakan berdiameter 25 cm dengan panjang sekitar 2,5 m. Setelah diproses diperoleh gubal gaharu seberat sekitar 1 kg dan abu gaharu sekitar 10 kg. Setelah ditawarkan pada pembeli/pengumpul besar di daerah di tawarkan dengan harga Rp. 1,5 juta. Setelah di bawa ke Jakarta, harga jualnya mencapai Rp. 4 juta/kg.

Menurut informasi dari pemburu gaharu yang biasa menjual hasil buruannya ke Jakarta, harga gaharu di Jakarta sangat tidak menentu, tergantung kemampuan bernegosiasi dengan pembeli. Para pembeli kadang-kadang tidak mengetahui tentang kualitas gaharu, hanya melihat warna dan baunya. Sementara tentang kualitas tidak banyak dibicarakan, karena masing-masing pihak memiliki standar kualitas sendiri yang ada dalam pikiran masing-masing; dalam arti tidak

...dasar yang kuat untuk menentukan apakah gaharu ini bisa dikatakan kelas super, kelas I atau lainnya walaupun ada petunjuk tentang ciri-ciri masing-masing kelas menurut SNI bidang kehutanan. Tapi bagi pemburu yang sudah memiliki pembeli yang jelas atau pembeli tetap, biasanya persyaratan gaharu yang dijual sudah dinegosiasi terlebih dahulu, seperti bentuk, warna, bau dan sebagainya begitu juga tentang harganya. Tapi bagi penjual pemula, seringkali mengalami kerugian karena dipermainkan oleh para pembeli. Namun dalam proses pemasaran gaharu ini, yang paling rugi sebenarnya adalah petani atau masyarakat yang menanam gaharu, karena pengetahuannya yang terbatas tentang gaharu sehingga gampang dipermainkan oleh para pemburu gaharu.

Sebagai gambaran pada contoh di atas, pohon gaharu masyarakat yang berusia sekitar 11 tahun dengan diameter sekitar 25 cm dan panjang sekitar 2,5 meter hanya dihargakan Rp. 350.000 per pohon. Sehingga bila semua korbanannya diperhitungkan sebagai biaya pengusahaan gaharu tersebut, maka tentu harga jualnya sangat murah. Sementara pedagang pengumpul lokal yang bekerja kurang satu minggu dan mengorbankan biaya tenaga kerja sendiri dapat menjual gaharu dengan harga paling tidak Rp. 1,5 juta kalau dijual di daerah dan kalau di jual di Jakarta harganya mencapai Rp. 4 juta/kilogram. Perbedaan harga jual yang cukup tinpang antar petani, pedagang pengumpul lokal, pedagang pengumpul besar ini menandakan pentingnya pembenahan kelembagaan dalam pengusahaan gaharu di NTB, agar masyarakat yang melakukan kegiatan usahatani gaharu mendapat manfaat yang layak dari perkembangan pasar gaharu.



Gambar 3. Rantai Pemasaran Gaharu NTB

Analisis SWOT dan Strategi Pengembangan Rantai Nilai Gahar

Berdasarkan uraian sepanjang rantai nilai yang dilalui oleh komoditas gaharu lokal di atas, maka dapat ditemukan kekuatan (Strength =S), Kelemahan (Weakness =W), peluang (Opportunity =O) dan ancaman (Treaths = T) pengusahaan gaharu serta strategi untuk mengembangkan rantai nilai gaharu lokal NTB sebagai berikut:

<p style="text-align: center;">FAKTOR INTERNAL</p> <p style="text-align: center;">FAKTOR EKSTERNAL</p>	<p>Kekuatan (Strengths = S):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bibit banyak tersedia • Lahan pengembangan luas. • Penemu dan pengembang teknologi penggubalan • Populasi gaharu sudah menyebar • Ada lembaga petani dan lembaga konsultasi 	<p>Kelemahan (Weaknesses=K):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masa investasi cukup lama (10-15 tahun), masyarakat masih ragu menanam di lahan HKM. • Teknologi penggubalan masih sangat rumit • Belum ditemukan spesies penggubalan yang paling baik sebg pemca penyakit • Teknologi panen sampai sekarang belum banyak diketahui petani
<p>Peluang (Opportunities=O):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gaharu hutan semakin langka • Ada dukungan dunia, pemerintah pusat dan daerah • Gaharu lokal memiliki kekhasan dari aroma baunya yg bertahan lama. • Semua bagian tanaman gaharu bermanfaat & bernilai ekonomi. • Permintaan & harga gaharu dunia semakin meningkat 	<p>Strategi SO:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggalakkan pembudidayaan gaharu melalui program transmigrasi lokal & pemberian bibit ke masyarakat miskin lahan kering. • Meningkatkan pembangunan infrastruktur publik ke kawasan terpencil yang potensial utk gaharu • Memberikan pelatihan transformasi produk • Memperluas jaringan pasar keluar daerah/negeri dengan memanfaatkan lembaga petani/pengusaha lokal. 	<p>Strategi WO :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembudidayaan gaharu harus dilakukan secara campuran (<i>mixed cropping</i>) • Meneliti dan mengembangkan teknik pembibitan dan pembudidayaan yang lebih cepat misalnya dengan menggunakan cangkok. • Perluasan lahan gaharu harus dilakukan di lahan masyarakat (bukan HKM) • Mengembangkan penggubalan yg efektif dan efisien • Memberikan pembinaan pendampingan kepada petani
<p>Ancaman (Threats = T):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasar gaharu sangat tgg pada pasar ekspor • Munculnya pesaing dari luar daerah dan luar negeri • Terdapat tanaman pesaing yg bernilai ekonomi tinggi • Berkembang teknologi penggubalan secara tradisional & pemalsuan gubal gaharu 	<p>Strategi ST:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkatkan transformasi produk dalam negeri • Memperkuat kelembagaan petani dan pengusaha lokal utk meningkatkan daya saing. • Mengembangkan lembaga penjamin citra dan mutu gaharu lokal NTB 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan forum komunikasi stakeholder

Strategi Membangun Daya Tarik, Daya Tahan dan Daya Saing Komoditas Gaharu

Pengembangan rantai nilai komoditas gaharu diarahkan agar komoditas gaharu dapat menjadi penggerak perekonomian lokal sehingga dapat membantu mengentaskan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Untuk mencapai maksud tersebut, maka diperlukan strategi pembangunan secara simultan dan sistematis, mulai dari strategi membangun daya tarik, strategi membangun daya tahan dan strategi membangun daya saing. Berikut ditunjukkan secara singkat tentang strategi membangun daya tarik, daya tahan dan daya saing dari pengusahaan gaharu lokal NTB tersebut.

Membangun Daya Tarik	Membangun Daya Tahan	Membangun Daya Saing
<ol style="list-style-type: none"> 1. Reformasi regulasi yang menghambat & membebani investasi 2. Membangun stabilitas kebijakan & jaminan keamanan berusaha 3. Membangun dan mengembangkan infrastruktur publik 4. Memberikan penghargaan pada pihak yang berhasil mengembangkan rantai nilai perusahaan gaharu. 5. Melakukan promosi keunggulan gaharu lokal melalui pameran, seminar dan lainnya ditingkat regional, national dan international. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan sistem dan diversifikasi usaha dengan basis tanaman gaharu. 2. Mendorong penggunaan pupuk dan pestisida organik. 3. Mendorong perusahaan dan penggunaan peralatan produk lokal. 4. Menggiatkan perusahaan agroindustri (transformasi) berbagai produk gaharu. 5. Membuka akses seluas-luasnya kpd petani / pengusaha lokal supaya mudah menjalankan usaha. 6. Mengembangkan modal sosial dan forum komunikasi stakeholder 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkuat kelembagaan petani / pengusaha lokal agar dapat berfungsi secara optimal untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha. 2. Membangun pola perusahaan gaharu yang dapat menjamin kuantitas, kualitas dan kontinuitas produksi secara berkelanjutan dan terkendali. 3. Menggiatkan usaha penanganan pasca panen, transformasi produk serta pemasaran produk gaharu, produk ikutan dan produk olahannya 4. Mengembangkan lembaga penjamin mutu dan citra gaharu lokal NTB. 5. Membangun jaringan kemitraan dan pemasaran yg sinergi dan saling menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengusahaan komoditas gaharu lokal di NTB selain memiliki kekuatan dan kelemahan yang bersifat internal, juga memiliki peluang dan ancaman yang bersifat eksternal yang terdapat hampir disetiap rantai nilainya. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan untuk mengembangkan rantai nilai gaharu, agar dapat menjadi penggerak perekonomian lokal selain bersifat ofensif dan defensif, juga bersifat konsolidasi dan diversifikasi yang diarahkan dan dilakukan secara sistematis dan simultan untuk meningkatkan daya tarik, daya tahan dan daya saing dari komoditas lokal tersebut.

Saran

Keberlanjutan pembudidayaan gaharu di NTB sangat ditentukan oleh keberhasilan teknologi penggubalan gaharu. Karena itu, penelitian untuk menemukan teknologi penggubalan yang efektif dan efisien, serta layak dari aspek teknis, ekonomi, lingkungan dan aspek, sosial budaya lainnya harus terus dilakukan agar masyarakat tidak trauma dan merasa rugi mengikuti program-program yang diintroduksi kepada mereka.

Penelitian tentang rantai nilai gaharu ini baru sampai tahap permulaan, belum mampu untuk merumuskan program aksi yang siap untuk diimplementasikan kepada masyarakat. Karena itu penelitian lanjutannya sangat penting dilakukan agar penelitian ini lebih bermanfaat bagi kepentingan pengembangan ilmu dan bagi pengembangan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Clear, A., 2000. Gaharu mania sweeps Irian Jaya. Interview. Sites: yahoo/gaharu.htm, date 10/5/00.
- Dendi, A. dkk, 2004. Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal. Beberapa Pelajaran dari Nusa Tenggara. Kantor Promis-NT. Mataram.
- , 2006. Pendekatan Partisipatif Pengkajian dan Pengembangan Rantai Nilai Perspektif, Kerangka Analisis dan Metode Bagi Perencana dan Fasilitator Pengembangan Ekonomi Lokal. Mataram. Desember 2006.
- , 2007. Forum Pengembangan Ekonomi Lokal. Konsep, Strategi dan Metode Perspektif dan Pengalaman Nusa Tenggara. GLG Manuals & Handbooks. Mataram. Maret 2007.
- Deptahun, 2002. Pedoman Pengembangan Usaha Budidaya Gaharu. Direktorat Bina Usaha Perhutanan Rakyat. Jakarta.
- Faperta Unram, 2007,2008. Laporan Akhir Kegiatan Proyek Pembangunan Pusat Pengembangan Gaharu. Mataram.
- Hamsinah, O., 2008; Teknologi Perbanyak Bibit Tanaman Gaharu Secara In-Vitro. Materi Pelatihan Aplikasi Bioteknologi Perbanyak Bibit Tanaman Gaharu. Balai Pengkajian Bioteknologi BPPT. Mataram 22-23 Oktober 2008.
- Kanwil. Dephut. NTB, 1995. Budidaya Gaharu di NTB. Makalah Lokakarya Pengusahaan Hasil Hutan Non Kayu. Surabaya, 31 Juli-Agustus 1995.
- Minaldi, 2008. Teknologi Perbanyak Bibit Tanaman Gaharu Secara Ex-Vitro. Materi Pelatihan Aplikasi Bioteknologi Perbanyak Bibit Tanaman Gaharu. Balai Pengkajian Bioteknologi BPPT. Mataram 22-23 Oktober 2008.
- Mulyaningsih, T. & Sumarjan, 2002. Formation interxylary phoem and aromatic resin in *Gyrinops versteegii* (Thymelaeaceae), IAWA Journal 23 (24) - 2002: 472-473.
- & Parman, 2003. Petunjuk teknis cara inokulasi pohon gaharu dengan menggunakan bibit gubal gaharu. Laboratorium Bioteknologi Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram.
- Parman, dkk.,1996. Studi etiologi gubal gaharu pada tanaman ketimunan. Temu Pakar Gaharu di Kanwil Dephut. Propinsi NTB. Mataram. 11-12 April 1996.
- , 1998. Laporan proyek pembangunan pusat pengembangan gaharu. Kerjasama UNRAM dengan Dirjen. Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial. Dephutbun. Mataram.
- , 2003. Usaha Budidaya Tanaman Gaharu Untuk Menuju Sistem Produksi Gubal Gaharu Secara Berkelanjutan. Materi Pelatihan Dosen-Dosen PTN/PTS Se-Indonesia. Kerjasama Bagpro Ditjen Dikti Depdiknas dengan Fakultas Pertanian Unram. Mataram. 21-30 Mei 2003.
- Siddik, M, 2007a. Evaluasi Kelembagaan Kelompok Tani Gaharu Pada Proyek Pembangunan Pusat Pengembangan Gaharu di Desa Senaru Lombok Barat, Mataram.
- , 2007b. Analisis Usahatani dan Pemasaran Gaharu, Pengelolaan Usaha Bersama dan Perkoperasian. Materi Pelatihan Budidaya Tanaman Gaharu Dalam Rangka Proyek Pembangunan Pusat Pengembangan Gaharu, Kerjasama Universitas Mataram dengan Dirjen RLPS Departemen Kehutanan. Mataram, 5-6 Desember 2007.
- SNI Bidang Kehutanan, 2000. Gaharu. Sites:yahoo/gaharu.htm, date 10/5/00. 5p.
- WCMC, 2001. Tree Conservation Information Service. World Conservation Monitoring Centre, Cambridge. Sites: http://www.wcmc.org.uk/trees/trade/aqu_mal.htm. date 3/2/01.